

DI SD INPRES PAMPANG I MAKASSAR

Abdul Azis^{*)}

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.259, Makassar, Indonesia 90221

Abstract

This study was conducted to obtain a description of teacher's plan for building students' social attitude, teacher's method, and assessment techniques. The experiment was conducted in 5th grade SD Inpres Pampang I Makassar, on subject Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). The focus of research was how to build social attitudes using indicator (i) involving in teacher's instructions plan, (ii) showing in learning process, and (iii) assessing. Collecting data process using in this research were observation and semi-structured interviews. Data validity was checked by using data triangulation techniques, particularly triangulation method. The result showed that building social attitudes were not involving in teacher's instruction plan explicitly. Teacher built social attitudes during learning process by giving model, enforcing rules, admonishing students, giving educative sanctions. Assesment was not conducted in a written and structured format, but teacher always observe and respond students' attitudes in learning process.

Keywords: *social attitudes, elementary students*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh deskripsi mengenai rancangan penanaman sikap, cara penanaman sikap, dan teknik penilaian sikap siswa. Penelitian dilaksanakan di kelas V SD Inpres Pampang I Makassar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Fokus penelitian pada penanaman sikap sosial dalam pembelajaran PPKn dengan indikator (i) rancangan penanaman sikap sosial dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru, (ii) cara menanamkan sikap sosial dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan (iii) cara menilai sikap sosial siswa yang dilakukan oleh guru. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara semi terstruktur. Data dicek keabsahannya menggunakan teknik triangulasi data, khususnya triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memasukkan penanaman sikap sosial dalam perencanaan tetapi tidak eksplisit. Guru melakukan penanaman sikap sosial selama proses pembelajaran berlangsung dengan memberi keteladanan, menegakkan aturan, menegur siswa, sampai kepada pemberian sanksi edukatif. Penilaian tidak dilakukan guru secara terstruktur dan tertulis, tetapi guru selalu mengamati dan merespon sikap-sikap yang ditunjukkan siswa.

Kata kunci: sikap sosial; siswa sekolah dasar

^{*)} abdul.azis.barru84@gmail.com

1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003). Hal ini menyiratkan perlunya pembelajaran yang menyeimbangkan antara pengetahuan dan keterampilan dengan sikap.

Pada tingkat sekolah dasar, pembelajaran seyogyanya didominasi pembentukan sikap siswa. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menghendaki pembudayaan sikap yang direncanakan dan dilakukan secara berkelanjutan. Penanaman sikap menjadi bagian utuh dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Keteladanan guru sangat diperlukan dalam mengembangkan sikap peserta didik sehingga nantinya peserta didik menjadi manusia yang memiliki sikap yang baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang membina para pelajar agar menjadi warga negara yang baik sehingga mampu hidup bersama-sama dalam masyarakat, baik sebagai anggota keluarga, masyarakat, maupun sebagai warga negara, Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1997:232).

Menurut Zamroni (dalam Ubaedillah, 2008: 8), Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di mana seseorang mempelajari orientasi, sikap, dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awareness, attitude, political efficacy*, dan *political participation* serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menurut Mulyasa sebagaimana dipertegas kembali oleh Ruminiati (2007: 26) sebagai berikut:

- a. Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
- b. Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan, dan
- c. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran PPKn di sekolah dasar adalah untuk menjadikan warganegara yang baik yaitu warganegara yang sadar akan hak dan kewajibannya serta selalu berpikir kritis terhadap isu kewarganegaraan di negaranya serta mau mengikuti kemajuan teknologi modern.

Louis Thurstone, Rensis Likert, dan Cahrls Osgood (dalam Azwar, 2013: 5) bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Secara lebih spesifik, Thurstone sendiri memformulasikan sikap sebagai 'derajat efek positif atau efek negatif terhadap suatu objek psikologis. Sedangkan menurut Ahmadi (2009: 149) bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Misalnya sikap masyarakat terhadap bendera kebangsaan, mereka selalu menghormatinya secara khidmat dan berulang-ulang pada hari-hari nasional di negara-negara tersebut. Di samping sikap sosial yang terdapat sikap individual, yaitu sikap yang hanya dimiliki oleh perseorangan.

Pengelompokan nilai berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia memberikan prioritas pada 20 nilai-nilai yang ingin diterapkan dalam lembaga pendidikan. Nilai-nilai bagi pembentukan karakter dibagi berdasarkan lima bidang pengelompokan (Koesoema, 2012: 187-190). Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan yaitu: Kelompok 1- nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan (religius) meliputi sikap religiusitas. Kelompok 2- nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi (1) jujur, (2) tanggung jawab, (3) bergaya hidup sehat, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) percaya diri, (7) berjiwa wirausaha, (8) berpikir logis, kritis,

kreatif, dan inovatif, (9) mandiri, (10) rasa ingin tahu, (11) cinta ilmu. Kelompok 3- nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama meliputi (1) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (2) patuh pada aturan-aturan sosial, (3) menghargai karya dan prestasi orang lain, (4) santun, (5) demokratis. Kelompok 4- nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan meliputi cinta lingkungan.. Kelompok 5- nilai kebangsaan meliputi (1) nasionalis, (2) menghargai keberagaman.

Sekolah Dasar Inpres Pampang I Makassar terletak di daerah Pampang kota Makassar. Daerah tersebut merupakan pemukiman padat penduduk. Mata pencaharian dan kondisi perekonomian warga setempat sangat variatif. Mulai dari pengusaha, Pegawai Negeri Sipil (PNS), penjaga toko, pedagang asongan, tukang sampah, sampai buruh kasar. Kehidupan perkotaan yang keras menjadi tantangan tersendiri bagi kepala sekolah dan guru-guru SD Inpres Pampang I Makassar dalam membentuk sikap siswa. Hal ini menjadi landasan peneliti memilih SD Inpres Pampang I Makassar untuk melakukan analisis terhadap penanaman sikap sosial dalam pembelajaran PKn yang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai rancangan penanaman sikap, penanaman sikap, dan teknik penilaian sikap sosial siswa di kelas V SD Inpres Pampang I Makassar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Jenis penelitian kualitatif. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dan instrumen lain adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, tape recorder serta kamera digital.

Pengamatan dilakukan terhadap guru dan siswa. Pengamatan terhadap guru dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai cara guru menanamkan sikap sosial dalam proses pembelajaran. Pengamatan terhadap siswa dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sikap sosial yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran. Pengamatan dibatasi pada empat sikap yaitu disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan sopan santun.

Wawancara dilakukan dengan guru. Wawancara ini ditujukan untuk memperoleh informasi mengenai rancangan pembelajaran yang disusun guru, khususnya cara penanaman sikap. Selanjutnya wawancara juga digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat memperkuat temuan hasil pengamatan yaitu mengenai cara guru menanamkan sikap sosial dalam pembelajaran dan cara guru menilai sikap sosial yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran.

Dokumentasi mendukung temuan hasil pengamatan dan wawancara. Peneliti melakukan analisis terhadap dokumen guru, khususnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat guru. Peneliti juga merekam kegiatan pembelajaran dalam kelas.

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Data dianalisis menggunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi dilakukan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil wawancara dengan guru kelas V B SD Inpres Pampang I Makassar mengungkapkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat dengan mengacu pada kurikulum KTSP dengan melihat Standar kompetensi, kompetensi dasar, kemudian menyesuaikan dengan sumber belajar (buku pelajaran kelas V) menentukan indikator dan tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian. Penanaman sikap sosial siswa tidak tertulis secara eksplisit dalam RPP tersebut, tetapi tersirat dalam langkah-langkah pembelajaran, baik pada kegiatan awal, kegiatan inti, maupun kegiatan akhir.

Terkait penanaman sikap, guru menjelaskan bahwa penanaman sikap dilakukan melalui keteladanan. Guru memberikan contoh bentuk keteladanan yaitu guru hadir paling lambat 15 menit sebelum pembelajaran dimulai pada pukul 07.15 menit. Guru meminta siswa hadir di sekolah paling lambat pukul 07.10, kecuali siswa yang bertugas piket kebersihan harus hadir lebih awal lagi. Seluruh siswa sudah siap berbaris di depan kelas pada pukul 07.15.

Guru memastikan siswa yang bertugas piket kebersihan telah menjalankan tugasnya, guru mengawasi aktivitas berbaris siswa sebelum masuk kelas, pada saat masuk dalam kelas guru memeriksa kebersihan kuku, gigi, rambut siswa perempuan harus diikat dan rambut siswa laki-laki tidak boleh gondrong. Bagi siswa yang tidak hadir dan tidak ada konfirmasi, maka guru menghubungi orang tua siswa dan meminta keterangan terkait ketidakhadiran anaknya. Penetapan jadwal pakaian misalnya hari Senin dan Selasa pakaian merah-putih, hari Rabu dan Kamis berpakaian batik, hari Jumat dan Sabtu berpakaian Pramuka dipertegas. Bagi siswa yang tidak berpakaian sesuai jadwal yang ditentukan, maka harus pulang menggantinya.

Selama proses pembelajaran berlangsung, ketika memberikan tugas kepada siswa, guru menentukan alokasi waktunya dan seluruh siswa harus mengumpulkan tugas tepat pada waktu yang telah ditentukan. Pada kegiatan bekerja kelompok, guru menjelaskan peraturan diskusi. Siswa yang ada keperluan keluar pada saat proses belajar mengajar berlangsung harus meminta izin kepada guru. Guru membiasakan siswa tertib mengikuti pelajaran, tidak meninggalkan kelompoknya pada saat diskusi berlangsung. Siswa yang terlambat atau melanggar peraturan lain diberi sanksi edukatif misalnya menyiram bunga, menyapu, atau memungut sampah.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru seperti memberi keteladanan dengan hadir 15 menit sebelum pembelajaran di mulai, mengawasi aktivitas berbaris siswa sebelum masuk kelas pada jam pertama pembelajaran, memeriksa kebersihan kuku, gigi, dan rambut siswa menunjukkan penanaman sikap disiplin. Selain itu, pada saat guru menegaskan kepada siswa untuk datang tepat waktu dan tertib mengikuti pelajaran, tidak meninggalkan kelompok pada saat diskusi, meminta izin jika ada keperluan keluar kelas, memakai baju seragam sesuai jadwal yang ditentukan, serta memberi sanksi edukatif bagi siswa yang terlambat datang ke sekolah merupakan bagian dari proses penanaman sikap disiplin siswa yang dilakukan guru.

Guru kelas V B mencontohkan cara penanaman sikap tanggung jawab yang telah dilakukannya, antara lain mengingatkan siswa yang bertugas piket kebersihan untuk melaksanakan tugas dengan baik dan membiasakan siswa menyelesaikan soal atau LKS yang diberikan sesuai waktu yang ditentukan. Jika ada siswa yang merusak inventaris kelas, maka siswa tersebut harus bersedia menerima resiko dengan mengganti barang tersebut. Guru juga membiasakan siswa meminta maaf jika melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan baik kepada guru maupun teman lainnya. Setiap hari siswa secara bergiliran bertugas merapikan dan menghitung kembali banyak buku dalam lemari kelas setelah selesai digunakan belajar, begitu pula dengan peralatan kebersihan yang telah dipakai. Guru selalu mengingatkan tanggung jawab siswa untuk belajar dan menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) sebelum ke sekolah, bukan dikerjakan di sekolah. Siswa yang tidak menunjukkan sikap tanggung jawab, misalnya tidak menyelesaikan PRnya, diberi sanksi edukatif seperti menghafal perkalian atau diberi tugas tambahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V B tentang cara penanaman sikap tanggung jawab bahwa guru telah melakukan penanaman sikap tanggung jawab seperti menyapu sesuai jadwal piket yang ditentukan, membiasakan siswa mengerjakan soal sesuai waktu yang ditentukan, membiasakan siswa menerima resiko jika merusak inventaris kelas dengan harus mengganti sesuai benda yang rusak, meminta maaf jika berbuat kesalahan, memberi tugas pekerjaan rumah, mengembalikan buku pelajaran di lemari dan menghitung jumlah buku yang dipakai setelah belajar. Guru memberi sanksi edukatif dengan menghafal perkalian dan memberi tugas tambahan.

Hasil wawancara dengan guru kelas V B bahwa cara penanaman sikap sopan santun seperti "*mattabe*" pada saat lewat di depan orang yang lebih tua. *Mattabe* merupakan kebiasaan orang Bugis-Makassar. Jika ada seseorang yang hendak berjalan melewati orang lain yang lebih tua, maka harus menyilangkan tangan dan berjalan sambil membungkuk dengan mengucapkan " *tabe'* " sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua. Selain itu, guru membiasakan siswa bertutur kata yang santun baik dalam memberi jawaban maupun bertanya, meminta izin pada saat mau meminjam perlengkapan alat tulis teman, tidak berteriak-teriak di dalam kelas, mengucapkan salam pada saat masuk kelas dan pulang, tidak meludah sembarang tempat, tidak memanggil nama orang tua dengan sebutan yang tidak baik, membiasakan memanggil teman dengan nama yang sebenarnya, bukan menggunakan gelaran-gelaran yang terkesan mengejek, membiasakan membaca doa belajar dan doa pulang dengan suara yang sewajarnya, tidak berbisik atau berteriak-teriak, tidak menyela pembicaraan teman. Siswa yang kedapatan mengucapkan perkataan tidak sopan seperti memaki atau mengumpat diberi sanksi edukatif misalnya menghafal dan menyanyikan lagu nasional di depan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas V B bahwa telah melakukan penanaman sikap sopan santun dengan "*mattabe*" pada saat lewat di depan orang yang lebih tua, membiasakan bertutur kata yang santun baik dalam memberi jawaban maupun bertanya, meminta izin pada saat mau meminjam perlengkapan alat tulis teman, tidak berteriak-teriak di dalam kelas, mengucapkan salam pada saat masuk kelas dan pulang, tidak boleh meludah sembarang tempat, tidak boleh memanggil nama orang tua dengan sebutan yang tidak baik, membiasakan memanggil nama siswa dengan nama yang sebenarnya, membiasakan membaca doa belajar dan doa pulang dengan suara yang santun, tidak boleh menyela pembicaraan teman. siswa yang berkata kotor diberi sanksi edukatif dengan menyanyikan lagu nasional. Hasil wawancara guru kelas V B tentang cara menanamkan sikap percaya diri kepada siswa yaitu mengacungkan tangan apabila mau bertanya dan menjawab, menyuruh siswa membacakan hasil diskusinya di depan kelas, membiasakan siswa bertanya apabila tidak mengerti, memberi apresiasi kepada siswa setelah membacakan hasil diskusinya.

Pada awal pembelajaran guru dan siswa berdoa bersama setelah berdoa guru bertanya tentang keadaan siswa dan menanyakan kesiapan untuk belajar. Guru memberikan motivasi kepada siswa seperti kalau kita belajar maka kita akan menjadi pintar serta mengingatkan pentingnya kerjasama antar sesama siswa bahwa dengan kerjasama maka pekerjaan menjadi ringan. Guru mengingatkan terkait pelajaran kemarin serta menanyakan Pekerjaan Rumah. Pada proses pembelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa setelah itu guru membagi kelompok dan menyampaikan peraturan kelompok (mengerjakan soal dengan tepat waktu, tidak boleh mengganggu dan menyontek pekerjaan kelompok lain, soal yang tidak dimengerti harus mengacungkan tangan dan bertanya, menghargai pendapat teman dan bekerja sama). Guru menyuruh siswa untuk mengambil nama-nama kelompok seperti nama pahlawan (Sultan Hasanuddin, Sudiran, Imam Bonjol, Teuku Umar, Pangeran Antasari, Raden Ajeng Kartini, dll) dan guru pun memberi nama-nama kelompok tentang sikap sosial seperti (Santun, Berani, Jujur, Tanggung jawab, Menghormati, Setia, Disiplin), guru pun memberi nama-nama kelompok dengan nama bunga-bunga (melatih, mawar, anggrek, teratai, asoka, dll). Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru membimbing kelompok terkait soal yang tidak dimengerti siswa, siswa yang ribut guru menegur dan meminta untuk menaati tata tertib kelompok, setelah diskusi guru meminta untuk membacakan hasil diskusi kelompok di depan kelas, guru memberi apresiasi kepada kelompok yang mempresentasikan hasil kelompoknya dengan jawaban yang benar. Setelah diskusi kelompok guru memberi tugas individu.

Pada akhir pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, memberi pesan-pesan moral kalau pulang sekolah tidak boleh singgah-singgah, berjabat tangan kepada orang tua, apabila bertemu dengan guru di jalan harus

mengucapkan salam, kalau sampai di rumah harus memberi salam, mengganti pakaian dengan pakaian sehari-hari, menaati perintah kedua orang tua dan tidak berkata kasar terhadap orang tua.

Guru tidak melakukan penilaian sikap secara tertulis, tetapi guru senantiasa memperhatikan sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sikap siswa akan menjadi catatan tersendiri dalam rapor yang ditujukan agar orang tua mengetahui dan dapat membantu mengembangkan sikap positif anaknya. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap sikap siswa untuk melengkapi data hasil wawancara dengan guru.

Indikator pengamatan terhadap sikap disiplin siswa yaitu: 1) datang tepat waktu; 2) memakai baju seragam sesuai tata tertib; 3) berada di dalam kelas sesuai waktu yang ditentukan; 4) mengerjakan tugas yang diberikan sesuai alokasi waktu yang diberikan; 5) tertib mengikuti pelajaran.. Hasil pengamatan terhadap sikap disiplin siswa kelas V B SD Inpres Pampang I Makassar disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Sikap Disiplin Siswa

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	29	78,38
Sering	8	21,62
Kadang-Kadang	0	0,00
Tidak Pernah	0	0,00
Jumlah	37	100,00

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa sebanyak 29 siswa (78,38%) berada pada kriteria selalu menunjukkan sikap disiplin, Sebanyak 8 siswa (21,62%) berada pada kriteria sering menunjukkan sikap disiplin.

Indikator pengamatan terhadap sikap tanggung jawab siswa yaitu: 1) melaksanakan tugas dengan baik; 2) menerima resiko dari tindakan yang dilakukan; dan 3) meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan

Hasil pengamatan terhadap sikap tanggung jawab siswa kelas V B SD Inpres Pampang I Makassar disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Sikap Tanggung Jawab Siswa

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	27	72,97
Sering	10	27,03
Kadang-Kadang	0	0,00
Tidak Pernah	0	0,00
Jumlah	37	100,00

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa di kelas V B, sebanyak 27 siswa (72,97%). Sebanyak 10 siswa (27.03%) sering menunjukkan sikap tanggung jawab.

Indikator pengamatan terhadap sikap percaya diri siswa yaitu: 1) berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu; 2) mengajukan diri untuk tampil di depan kelas; dan 3) berani mengemukakan pertanyaan.

Hasil pengamatan terhadap sikap percaya diri siswa kelas V B SD Inpres Pampang I Makassar disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Sikap Percaya Diri Siswa

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	24	64,86
Sering	13	35,14
Kadang-Kadang	0	0,00
Tidak Pernah	0	0,00
Jumlah	37	100,00

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa di kelas V B, sebanyak 24 siswa (64,86%) selalu menunjukkan sikap percaya diri dan 13 siswa (35,14%) sering menunjukkan sikap percaya diri.

Indikator pengamatan terhadap sikap sopan santun siswa yaitu: 1) menghormati orang yang lebih tua; 2) tidak berkata-kata kotor, kasar atau menyumpah; 3) tidak meludah disembarang tempat; 4) tidak menyelah pembicaraan; 5) mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan.

Hasil pengamatan terhadap sikap percaya diri siswa kelas V B SD Inpres Pampang I Makassar disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Pengamatan Sikap Sopan Santun

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	30	81,08
Sering	7	18,92
Kadang-Kadang	0	0,00
Tidak Pernah	0	0,00
Jumlah	37	100,00

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa sebanyak 30 siswa (81,08%) berada pada kriteria selalu menunjukkan sikap sopan santun dan 7 siswa (18,92%) sering menunjukkan sikap sopan santun. Berdasarkan hasil pengamatan semua siswa berada pada kategori selalu atau sering menunjukkan sikap baik, khususnya dalam sikap disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan sikap sopan santun siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa penanaman sikap sosial di SD Inpres Pampang I Makassar telah berjalan dengan sangat baik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan hasil observasi kelas ditemukan bahwa penanaman sikap sosial, khususnya untuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun telah dilaksanakan dengan baik oleh guru. Perencanaan penanaman sikap tidak dituliskan secara eksplisit dalam RPP, tetapi guru senantiasa menanamkan sikap sosial selama proses pembelajaran berlangsung, baik dengan memberi keteladanan, menegakkan aturan, menegur siswa, sampai kepada memberi sanksi edukatif. Guru tidak melakukan penilaian sikap siswa secara terstruktur dan tertulis.

Daftar Pustaka

Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar Saifuddin. 2013. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Koesoema, Doni A. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miles, Matthew B & Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 2009. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ubaedillah, A. dkk. 2008. *Pendidikan Kewargaan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.